

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Analisis Tekstualitas Wacana

a. Pengertian Analisis Tekstualitas Wacana

Zaimar (2009, hlm. 14) menjelaskan bahwa, “Kata teks berasal dari kata *tekstur*, yang berarti anyaman atau jalinan”. Ini berarti bahwa teks memiliki hubungan makna satu sama lain.

Nabillah (2020, hlm.23) menyampaikan arti “Teks dan wacana sebagai dua hal yang berbeda, wacana merupakan sebuah proses sedangkan teks merupakan hasil atau keluaran (*output*) dari proses tersebut.” Artinya bahwa teks merupakan bentuk hasil dari wacana tulis.

Jika melihat pengertian teks dan wacana yang disampaikan Nabillah dan Zaimar, penulis menyimpulkan bahwa teks dan wacana saling terkait satu sama lain. Sebagaimana pernyataan Sobur (2018, hlm.56) yang mengatakan bahwa, “Antara teks, konteks, dan wacana merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.” Sehingga teks dapat menjadi sebuah wacana jika sesuai dengan syarat terpenuhinya sebagai wacana.

Begitu pula dengan pendapat De Beaugrande dan Dressler dalam Zaimar (2009, hlm.17) “Mengemukakan istilah teks sama dengan wacana. Teks dapat dianggap sebagai peristiwa komunikasi (wacana) apabila mengandung tujuh ciri tekstualitas.” Adapun ciri tekstualitas tersebut diantaranya: koherensi, kohesi, maksud pengirim (*intentionality*), keberterimaan (*acceptability*), memberikan informasi (*informativity*), situasi pengujaran (*situtaionality*), intertekstualitas (*intertekxtuality*).

Sehingga penulis menyimpulkan bahwasannya, tekstualitas wacana adalah syarat teks sebagai wacana utuh yang menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi.

b. Aspek Analisis Tekstualitas Wacana

Sumarlan dalam Zuliandari dan Oktavia (2019, hlm. 226) memaparkan mengenai strukture tekstual wacana sebagai berikut.

“Struktur tekstual wacana terbagi menjadi aspek leksikal dan aspek gramatikal. Aspek leksikal dalam analisis tekstual meliputi pengulangan (*repetisi*), padanan kata (sinonim), lawan kata (antonimi), sanding kata (kolokasi), hubungan atas-bawah (hiponimi), dan kesepadanan (ekuivalensi). Adapun aspek gramatikal dalam analisis tekstual meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelepasan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*).”

Namun ada penambahan aspek lainnya berdasarkan pernyataan De Beaugrande dan Dressler ada tujuh aspek yang harus dianalisis dalam tekstualitas wacana. Sebagai berikut.

1) Koherensi

Zaimar dan Harahap (2009, hlm. 17) menjelaskan bahwa “Koherensi adalah keterkaitan unsur-unsur dunia teks, misalnya susunan konsep atau gagasan; dan berkat hubungan-hubungan yang menggarisbawahi hal tersebut, isi teks dapat dipahami dan relevan.” Artinya bahwa makna dan informasi yang didapat dalam sebuah wacana dapat dipahami apabila terkandung unsur koherensi.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Brown dan Yule dalam Mulyana (2005, hlm. 30-31) yang menjelaskan bahwa, “Koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman anatarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi melalui alat bantu kohesi, namun kadang-kadang dapat terjadi tanpa bantuan alat kohesi. Secara keseluruhan hubungan makna yang bersifat koheren menjadi bagian dari organisasi semantik.” Artinya koherensi hubungan pemaknaan suatu wacana agar dapat dipahami.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa koherensi adalah unsur kepaduan dalam kalimat, teks maupun wacana secara isi atau makna. Koherensi juga tidak dapat terpisahkan secara utuh dengan unsur kohesi, karena keduanya saling berkaitan.

2) Kohesi

Zaimar (2009, hlm. 18) mengatakan “Kohesi adalah keterikatan unsur-unsur lahiriah suatu teks misalnya kata-kata yang kita lihat atau dengar, saling berkaitan dalam suatu sekuen. Unsur-unsur tersebut saling tergantung sesuai dengan bentuk dan konvensi gramatikalnya, sedemikian rupa sehingga teks menjadi padu. Kohesi merupakan ketergantungan gramatikal.”

Alwi,dkk (2010, hlm. 440) menjelaskan “Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang diungkapkan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana.” Ini berarti bahwa kohesi adalah elemen pengait antara kalimat dalam wacana.

Secara singkat Mulyana (2005, hlm. 26) menjelaskan bahwa “Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal”. Artinya bahwa kohesi merupakan unsur pengikat kepaduan wacana secara terstruktur.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis mengartikan kohesi sebagai unsur yang mengaitkan kepaduan bentuk wacana secara eksplisit terfokus dalam sintaksis dan gramatikal.

3) Maksud Pengirim (*intentionality*)

Zaimar (2009, hlm. 19) memaparkan maksud pengirim dalam wacana sebagai berikut.

“Maksud pengirim dapat dikemukakan bahwa tergantung dari sikap pengirimlah maka suatu rangkaian peristiwa pengujaran membentuk suatu teks. Koherensi dan kohesi merupakan alat pembantu untuk melaksanakan maksud si pengirim, misalnya menyebarkan pengetahuan, mempengaruhi orang lain, atau untuk mencapai suatu tujuan lain.”

Artinya dalam sebuah teks wacana terdapat maksud pengirim yang berbeda-beda dan dapat di analisis berdasarkan isis dari teks wacana tersebut.

4) Keberterimaan (*acceptability*)

Zaimar (2009, hal. 19) menunjukkan bahwa tergantung pada sikap penerima, serangkaian peristiwa ujaran dianggap sebagai teks yang koheren dan kohesif, dan berguna atau relevan dengan penerima, misalnya untuk

mendapatkan pengetahuan atau bekerja sama dengan pengirim untuk tujuan tertentu.

5) Memberikan Informasi (Informativity)

Zaimar (2009, hal. 19) menjelaskan maksud memberi informasi dalam wacana sebagai berikut.

“Teks dapat sesuai dengan harapan penerima, juga tidak dapat; isi teks sudah dapat diketahui oleh penerima, jadi jangan memberikan informasi baru bagi penerima; Mungkin juga tidak diketahui atau tidak sepenuhnya diketahui. Dalam hal yang terakhir ini, teks memberikan informasi kepada penerima. Jika informasi paling banyak diberikan pada saat yang sama, maka dapat mengganggu jalannya komunikasi. Jika informasi terlalu rendah (sedikit) untuk penerima, meskipun acara pengujian berlangsung lama, maka peristiwa pengujian dapat membosankan penerima.”

6) Situasi Pengujian (Situationality)

Zaimar (2009, hlm. 19-20) Mengemukakan situasi pengujian sebagai berikut.

“Situasi pengujian berkaitan dengan faktor- faktor yang menjadikan suatu teks relevan atau tidak untuk suatu peristiwa pengujian. Misalnya, di sebuah jalan, ada papan bertulisan: Perlahan-lahan, ada sekolah. Teks ini akan sangat relevan bagi para pengendara mobil atau motor yang melalui jalan itu, namun bagi pejalan kaki teks itu kurang relevan.”

7) Intertekstualitas (Intertextuality)

Zaimar (2009, hlm. 20) “Intertekstualitas berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan pemahaman suatu teks tergantung dari pengetahuan tentang suatu atau beberapa teks lain yang telah didengar atau dibaca sebelumnya.” Artinya intertekstualitas adalah kaitan wacana dengan pengetahuan lainnya diluar dari isi wacana tersebut.

c. Langkah-langkah Analisis Tekstualitas Wacana

Penulis mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Creswell dalam Sugiyono (2019, hlm.344) berkenaan langkah-langkah analisis data kualitatif diantaranya sebagai berikut.

“Menyediakan data mentah yang berupa transkrip, catatan lapangan dan pandangan peneliti sendiri; mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data, melakukan koding, menyusun tema-tema dan deskripsi data,

mengkontruksi antar tema, interpretasi dan memberi makna tema yang telah tersusun.”

Selain itu penulis mengacu pada rangkuman konsep analisis wacana yang dikemukakan oleh Tohirin (2012, hlm. 44). Beliau berpendapat sebagai berikut.

“Analisis wacana mencakup penelitian terhadap bentuk dan isi bahasa, penggunaan bahasa untuk mengkontruksi dan mengomunikasikan gagasan-gagasan serta keyakinan-keyakinan, serta konteks politik dan budaya yang melingkupi wacana tersebut; Ukuran sampel pada umumnya kecil; Fokus penelitian terletak pada keseluruhan teks, guna mengidentifikasi reportoar interperatif. Reportoar interpretative merupakan kerangka acuan kepercayaan atau keyakinan yang memandu penulis dan penutur.”

Berdasarkan teori dasar langkah-langkah analisis data kualitatif dan analisis wacana menurut Tohirin tersebut, penulis menyimpulkan langkah-langkah dalam analisis tekstualitas yang akan dilakukan sebagai berikut.

- 1) Mementukan bahan/ data yang akan dianalisis dalam hal ini penulis memfokuskan pada teks artikel *online* Tribunnews.com yang berupa traskrip;
- 2) Membaca seluruh data untuk mengidentifikasi dan mengorganisasikan sesuai degan tema atau fokus analisis, dalam hal ini penulis memfokuskan pada analisis tekstualitas;
- 3) Menyusun dan mengkontruksi data antar tema. Penulis mengkontruksikan data berdasarkan alat-alat kohesi;
- 4) Mendeskripsikan dan menyimpulkan data hasil analisis.

2. Kohesi

a. Pengertian

Alwi,dkk (2010, hlm. 440) menjelaskan “Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang diungkapkan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana.” Ini berarti bahwa kohesi adalah elemen pengait antara kalimat dalam wacana.

Secara singkat Mulyana (2005, hlm. 26) menjelaskan bahwa “kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal”. Artinya bahwa kohesi merupakan unsur pengikat kepaduan wacana secara terstruktur.

Hidayati (2018, hlm.92) menjelaskan bahwa kepaduan paragraf harus memastikan agar setiap kalimat-kalimat dapat terhubung sebagaimana mestinya dengan kalimat-kalimat sebelumnya maupun sesudahnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis mengartikan kohesi sebagai unsur yang mengaitkan kepaduan bentuk wacana secara eksplisit terfokus dalam sintaksis dan gramatikal.

b. Alat Kohesi dan Contoh

Para ahli sependapat mengenai pembagian alat kohesi menjadi dua aspek atau unsur, yaitu unsur gramatikal dan unsur leksikal. Adapun penjelasan dari kedua unsur alat kohesi tersebut sebagai berikut.

1) Alat Kohesi Gramatikal

Nabillah (2020, hlm. 25) menyimpulkan bahwa, “kohesi gramatikal yaitu penggunaan sistem gramatikal atau unsur-unsur kaidah bahasa untuk mengaitkan kalimat yang satu dengan kalimat lain atau ide antarkalimat.”. Artinya unsur gramatikal dijadikan alat untuk menghubungkan atau mengaitkan. Pada umumnya alat kohesi gramatikal pada wacana tulis diantaranya dalam Mulyana (2005, hlm. 27-29) menjelaskan.

a) Referensi (penunjukan)

Ramlan dalam Nabillah (2020, hlm.26) Referensi merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya. Mulyana (2005, hlm. 27) menjelaskan referensi sebagai berikut.

“Referensi (penunjukan) terbagi menjadi dua jenis, yaitu penunjukan eksoforik (di luar teks) dan terbagi menjadi dua pola yaitu anafora dan katafora. Sedangkan jenis penunjuk lainnya yaitu endoforik (di dalam teks). Dalam aspek referensi, terlihat juga adanya bentuk-bentuk pronomina (kata ganti orang, kata ganti tempat, kata ganti lainnya). Unsur wacana yang menunjuk pada unsur lain yang telah disebutkan sebelumnya disebut sebagai anaforis.”

Contoh: Hati Mirna terasa berbunga-bunga.

Dia yakin lulus masuk perguruan Negeri.

Kata **dia** pada contoh, menjadi penghubung kalimat sebelumnya. Serta menunjuk Mirna pada kalimat pertama. Pola penunjukkan itulah kedua kalimat tersebut berkaitan secara padu dan saling berhubungan.

b) Substitusi (penggantian)

Substitusi adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu (Kridalaksana dalam Mulyana, 2005, Hlm. 28). Proses substitusi merupakan hubungan gramatikal, dan lebih bersifat hubungan kata dan makna.

Contoh:

Qila anak rajin dan patuh pada orang tuanya. Si Cantik itu suka sekali membaca buku sejarah.

Frasa “Si Cantik” sama dengan unsur yang digantikan yaitu “Qila”.

c) Elipsis (penghilangan/ pelesapan)

Harimurti dalam Mulyana (2005, hlm. 28) “Elipsis adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan ujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa.” Lain halnya Zaimar dan Harahap (2009, hlm127) menjelaskan “Elipsis adalah sesuatu yang tidak terucapkan dalam wacana, artinya tidak hadir dalam komunikasi, tetapi dapat dipahami. Jadi pengertian itu tentunya didapat dari konteks pembicaraan, terutama konteks tekstual.” Sehingga elipsis dapat dikatakan sebagai unsur yang hilang dalam wacana namun tetap dapat dipahami maksudnya.

Contoh:

Hari minggu keluarga Bian pergi berlibur ke Kebun Binatang. Leni juga. Kalimat kedua pada contoh tidak lengkap. Kalimat sebenarnya berbunyi: “Leni juga pergi berlibur ke Kebun Binatang.” Keterangan ini didapat dari kalimat sebelumnya.

d) Konjungsi (kata sambung)

Kridalaksana dalam Tarigan (edisi revisi 2009, hlm. 97) “Konjungsi adalah yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.” Sedangkan Mulyana (2005, hlm. 29) memaparkan konjungsi sebagai berikut.

“Konjungsi disebut juga dengan sarana perangkaian unsur-unsur kewacanaan. Konjungsi mudah dikenali karena keberadaanya

terlihat sebagai pemarkah formal. Beberapa jenis konjungsi antara lain: konjungsi adversative (namun, tetapi), konjungsi kausal (sebab, karena), konjungsi korelatif (apalagi, demikian juga), konjungsi subordinatif (meskipun, kalau), konjungsi temporal (sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian).”

Contoh:

Meri sedang tidak enak badan. **Namun**, ia tetap berangkat ke sekolah. Masuk atau tidak, tugas harus rampung. **Sebab** bulan ulangan akhir semester.

Konjungsi adversative **namun** dan konjungsi kausal **sebab**, menjadi penghubung antar kalimat sebelumnya.

2) Alat Kohesi Leksikal

Penjelasan kohesi leksikal menurut Tarigan (2009, hlm. 98) “kohesi leksikal dapat diperoleh dengan cara memilih kosakata yang serasi.” Ada beberapa cara untuk mencapai aspek leksikal kohesi ini, antara lain.

a) Pengulangan (repetisi) kata yang sama

Menurut Zaimar (2009, hlm. 142) “Repetisi adalah pengulangan kata yang sama, biasanya dengan acuan yang asama juga.” Sedangkan menurut Ramlan dalam Nabillah (2020, hlm. 52) menjelaskan bahwa, ”Pengulangan terdiri atas pengulangan sama tepat, pengulangan dengan perubahan bentuk, pengulangan Sebagian dan pengulangan parafrase”
contoh:

1. Meraih mimpi kita harus **berani**. **Berani** mengorbankan waktu bermain, **berani** bangkit ketika terpuruk;
2. Setiap menoleh ke belakang, api itu semakin mendekat. Hingga ia merasa **lelah, lelah**, sangat **lelah**, lalu terjatuh karena **kelelahan**.

b) Sinonim

Menurut Tarigan dalam Nabillah (2020, hlm. 53) “Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain. Kesamaan itu berlaku bagi kelompok kata atau kalimat.”
contoh:

1. Besok saya **ikut** Ibu pergi ke Jakarta
2. Besok saya **pergi** ke Jakarta Bersama Ibu

Kata **ikut** memiliki makna yang sama dengan kata **pergi**.

c) Antonim

Menurut Nabillah (2020, hlm. 53) “Antonim adalah ungkapan yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Biasanya berupa kata tetapi dapat pula dalam bentuk frasa atau kalimat.”

contoh: Tidak terasa kini **musim panas** berganti **musim dingin**.

Kata **musim panas** memiliki makna yang berlawanan dengan kata **musim dingin**.

d) Hiponim

Menurut Achmad dalam Nabillah (2020, hlm. 54) menjelaskan “Hiponim adalah hubungan pengulangan kata atau frasa dalam kalimat dengan kata atau frasa dalam kalimat lain yang maknanya lebih spesifik.”

Contoh: Buah-buahan (apel, jeruk, anggur).

e) Kolokasi

Nabillah (2020, hlm.56) mengartikan kolokasi sebagai makna yang ada dalam lingkungan yang sama.

Contoh: buku, majalah, koran

f) Ekuevalensi

Menurut Zuliandari dan Oktavia (2019, hlm.230) bahwa, “Ekuevalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma.”

Contoh: tulis, menulis, menuliskan

c. Prinsip Kohesi

Menurut (Mulyana 2005, hlm. 26) mengatakan bahwa, “Kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, kata atau kalimat yang digunakan untuk menyusun wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh.” Sehingga kohesi memiliki peran penting dalam teks wacana untuk menyampaikan informasi secara tepat. Selain itu, kohesi juga merupakan aspek formal bahasa yang lebih fokus terhadap sintaksis dan gramatikal (Tarigan, 2009, hlm. 93).

3. Koherensi

a. Pengertian

Tarigan dalam Nabillah (2020, hlm. 57) menjelaskan bahwa, “Istilah koherensi mengandung makna ‘pertalian’. Dalam konsep kewacanaan, berarti pertalian makna atau isi kalimat.”

Zaimar dan Harahap (2009, hlm. 17) menjelaskan bahwa “koherensi adalah keterkaitan unsur-unsur dunia teks, misalnya susunan konsep atau gagasan; dan berkat hubungan-hubungan yang menggarisbawahi hal tersebut, isi teks dapat dipahami dan relevan.” Artinya bahwa makna dan informasi yang didapat dalam sebuah wacana dapat dipahami apabila terkandung unsur koherensi.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Brown dan Yule dalam Mulyana (2005, hlm. 30-31) yang menjelaskan bahwa, “koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman anatarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi melalui alat bantu kohesi, namun kadang-kadang dapat terjadi tanpa bantuan alat kohesi. Secara keseluruhan hubungan makna yang bersifat koheren menjadi bagian dari organisasi semantik.” Artinya koherensi hubungan pemaknaan suatu wacana agar dapat dipahami.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa koherensi adalah unsur kepaduan dalam kalimat, teks maupun wacana secara isi atau makna. Koherensi juga tidak dapat terpisahkan secara utuh dengan unsur kohesi, karena keduanya saling berkaitan.

b. Alat Koherensi dan Contoh

Harimurti Kridalaksana dalam Mulyana (2005, hlm. 32-35) mengemukakan bahwa,

“Hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah ‘hubungan semantis’. Artinya hubungan itu terjadi antarproposisi. Adapun hubungan semantis tersebut diantaranya: hubungan sebab akibat, sarana hasil, alasan sebab, sarana tujuan, latar kesimpulan, kelonggaran hasil, syarat hasil, perbandingan, parafrastis, amplikatif, adiktif waktu, adiktif non waktu, identifikasi, generic spesifik, dan hubungan ibarat.”

Nabillah (2020, hlm.69) menyimpulkan beberapa pendapat ahli mengenai hubungan koherensi sebagai berikut.

1) Hubungan Makna Penambahan

Nabillah (2020, hlm.69) “Hubungan penambahan adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa terdapat penambahan pada informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Sarana penghubung yang bersifat penambahan itu misalnya kata ‘dan’, ‘juga’, ‘lagi’, ‘pula’ dan sebagainya.”

Contoh:

Anak laki-laki dan anak perempuan, tua **dan** muda, **juga** para tamu turut hadir dalam kegiatan adat di desa kami.

Kata yang ditebali menandakan adanya sarana hubungan yang bersifat adiktif.

2) Hubungan Makna Pertentangan

Nabillah (2020, hlm.70) “Hubungan pertentangan adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi yang disebutkan merupakan pertentangan terhadap informasi yang telah disebutkan sebelumnya. Biasanya ditunjukkan dengan penanda kata ‘tetapi’ dan ‘sebaliknya’ dan sebagainya.”

Contoh:

Rina anak rajin belajar, **tetapi** setiap mengikuti perlombaan selalu tidak menang.

3) Hubungan Makna Sebab

Nabillah (2020, hlm.71) “Hubungan sebab adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada salah satu proposisi merupakan penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu dalam proposisi yang lainnya. Biasanya ditunjukkan dengan penanda kata ‘karena’, ‘disebabkan oleh’ dan sebagainya.”

Contoh:

Karena hanya ada dua perwakilan bidang yang datang, rapat kali ini dibatalkan.

Klausa ‘hanya ada dua perwakilan bidang yang datang’ merupakan penyebab dari peristiwa lain yang disebutkan kemudian.

4) Hubungan Makna Akibat

Nabillah (2020, hlm.71) “Hubungan akibat adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada salah satu proposisi merupakan akibat yang ditimbulkan oleh suatu kondisi tertentu dalam proposisi yang lainnya. Biasanya ditunjukkan dengan penanda kata ‘maka’, ‘sehingga’ dan sebagainya.”

Contoh:

Banjir melanda seluruh desa kami **sehingga** sekolah terpaksa diliburkan sementara.

Keadaan desa yang terkena banjir termasuk fasilitas sekolah mengakibatkan aktifitas di sekolah diliburkan sementara.

5) Hubungan Makna Kewaktuan

Nabillah (2020, hlm.72) “Hubungan kewaktuan adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada salah satu tuturan merupakan waktu terjadinya peristiwa yang disebutkan dalam tuturan lainnya. Biasanya ditunjukkan dengan penanda kata ‘mula-mula’, ‘kemudian’ dan sebagainya.”

Contoh:

Awalnya kami menempatkan barang itu disini, **kemudian** mereka pindahkan dan letakkan di situ.

Hubungan makna kewaktuan pada kalimat di atas ditandai dengan hadirnya lingual **awalnya** dan **kemudian** yang menjelaskan adanya sebuah rangkaian peristiwa.

6) Hubungan Makna Persyaratan dan Pengandaian

Nabillah (2020, hlm.73) “Hubungan ini mengungkapkan bahwa kondisi pada salah satu klausa merupakan syarat terjadinya kondisi atau Tindakan pada klausa yang lain. Biasanya ditunjukkan dengan tanda hubung “jikalau”, “seandainya” dan sebagainya.”

Contoh:

Seandainya aku menang undian, aku bisa berangkat umroh bersama orang tuaku.

Klausa “aku menang undian” mengandung pernyataan syarat klausa “aku bisa berangkat umroh Bersama orang tuaku”.

c. Prinsip Koherensi

Sanders, Spooren dan Noordman dalam Krisztina Karoly (2017, hlm.5) berpendapat bahwa, “*Coherence is seen as a complex phenomenon: some of its ‘components’ may be identified in text structure, others in the interaction between the information communicated by the text and processed by the receiver.*” Artinya koherensi merupakan sesuatu yang kompleks karena berkaitan dengan pemaknaan informasi. Unsur koherensi tidak hanya terlihat secara eksplisit dalam struktur teks namun juga secara implisit atau tersirat.

Senada dengan pernyataan tersebut Mulyana (2005, hlm. 31) menjelaskan bahwa,

“Pada dasarnya, hubungan koherensi adalah suatu rangkaian fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun secara logis. Koherensi dapat terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan interpretasi. Di samping itu, pemahaman ihwal hubungan koherensi dapat ditempuh dengan cara menyimpulkan hubungan antarproposisi dalam tubuh wacana.”

Sekaitan dengan pendapat-pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa koherensi pada dasarnya unsur hubungan semantis (pemaknaan) agar suatu wacana menjadi padu agar dapat menyampaikan informasi secara utuh.

4. Artikel

a. Pengertian Artikel

Dewi (2018, hlm. 1) mengartikan artikel sebagai bentuk karangan yang membahas berbagai masalah yang aktual, menyajikan informasi, mempengaruhi, meyakinkan, ataupun menghibur pembaca. Isinya bisa menggambarkan sesuatu, menceritakan kisah, menampilkan hasil wawancara, menyingkap sesuatu, dan pengalaman, pengetahuan, atau pendapat penulis yang dapat disajikan dalam bentuk deskripsi maupun eksposisi.

Sumadiria dalam Triady (2017, hlm. 146) berpendapat bahwa, “Artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual atau kontroversial dengan tujuan

untuk memberitahu (informatif), memengaruhi dan meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif).” Sedangkan Permatasari (2020, hal. 4) secara singkat mendefinikan artikel sebagai “Tulisan lengkap yang membahas isu atau topik tertentu yang aktual secara lugas”.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwasanya, artikel adalah tulisan yang memaparkan informasi secara lengkap dengan bahasa yang lugas berdasarkan fakta. Dikemas dengan gaya yang bahasa berbeda-beda sesuai opini penulis, serta dapat dipublikasikan secara cetak maupun digital.

b. Struktur Artikel

Kemendikbud (2018, hlm. 144) memaparkan struktur artikel terdiri dari tiga, yaitu “Pernyataan pendapat (*thesis statement*) berisikan topik yang akan dikemukakan, argumentasi berisikan tentang pendapat atau pandangan mengenai masalah yang dikemukakan dan pernyataan ulang (*reiteration*) yakni penegasan kembali pendapat yang telah dikemukakan agar pembaca yakin dengan pandangan atau pendapat tersebut.”

Sedangkan dalam Modul Permatasari (2020, hlm. 8) menjelaskan struktur artikel sebagai berikut.

- 1) Pengenalan Isu, yakni permasalahan, fenomena, peristiwa aktual. Bagian ini sama dengan teks editorial. Perbedaanya, isu dalam teks editorial dipilih oleh redaksi media itu sendiri, sedangkan isu dalam artikel ditentukan berdasarkan minat penulisnya.
- 2) Rangkaian argumentasi berupa pendapat atau opini penulis terkait dengan isi ataupun topik yang dibahas. Bagian ini dilengkapi oleh sejumlah teori, pendukung, dan fakta baik yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, atau sumber-sumber lain. (artikel opini atau artikel ilmiah populer untuk teori tidak terlalu ditekankan).
- 3) Penegasan Kembali atas pembahasan sebelumnya. Bagian ini dapat disertai dengan solusi, harapan, ataupun saran-saran.

Dari kedua pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa, struktur artikel terdiri dari 3 bagian utama. Pertama yaitu pendahuluan, berisikan pernyataan pendapat atau pengenalan isu yang akan dibahas. Kedua yaitu isi, berisikan mengenai pandangan, argumentasi isi topik yang dibahas.

Terakhir penutup, berisikan penegasan ulang mengenai pembahasan sebelumnya.

c. Kaidah Kebahasaan Artikel

Pada dasarnya kaidah kebahasaan artikel menggunakan bahasa yang komunikatif, tidak bertele-tele, dan ringkas. Hal ini sebagaimana Kemendikbud (2018, hlm. 156-157) menjelaskan kerbahasaan artikel yang perlu dicermati sebagai berikut.

- 1) Adverbia, adalah bahasa yang dapat mengekspresikan sikap eksposisi. Agar dapat meyakinkan pembaca, diperlukan ekspresi kepastian, yang bisa dipertegas dengan kata keterangan atau adverbia frekuentif, seperti selalu, biasanya, sebagian besar, sering, kadang-kadang, dan jarang.
- 2) Konjungsi, adalah kata atau ungkapan yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, serta kalimat dengan kalimat. Konjungsi yang banyak dijumpai pada artikel adalah konjungsi yang digunakan untuk menata argumentasi, seperti pertama, kedua, berikutnya; atau konjungsi yang digunakan untuk memperkuat argumentasi, seperti, selain itu, sebagai contoh, misalnya, padahal, justru; konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat, seperti, sejak, sebelumnya, dan sebagainya; konjungsi yang menyatakan harapan, seperti, supaya, dan sebagainya.
- 3) Kosakata, adalah perbendaharaan kata-kata. Supaya teks tersebut mampu meyakinkan pembaca, diperlukan kosakata yang luas dan menarik.

Selain itu Permatasari dalam modulnya (2020, hlm.21) mengatakan bahwa, “Menyusun artikel..., opini dan fakta saling menunjang dan berkaitan. Antara keduanya harus terpadu, baik terpadu isinya, maupun terpadu bentuknya.”

Sehingga penulis menyimpulkan, dalam kebahasaan artikel yang lebih diutamakan adalah kepaduan. Atau juga disebut kohesi dan koherensi dimana di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti adverbial, konjungsi dan kosakat. Oleh karenanya peserta didik perlu memahami lebih mendalam dalam kebahasaan artikel pada unsur kohesi dan koherensi, agar bisa menganalisis maupun menyusun artikel.

5. Kesesuaian Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Pengertian Bahan Ajar

Yunus dan Alam (2015, hlm. 162) menjelaskan “Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan yang membangkitkan minat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar”.

Sedangkan Pribadi & Putri (2019, hlm.1.17) menjelaskan “Bahan ajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang berisi informasi dan pengetahuan yang dapat dipelajari. Bahan ajar pada hakikatnya dapat diklasifikasikan menjadi: bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar video, bahan ajar multimedia, dan bahan ajar digital dan jaringan atau internet.”

Prastowo (2013, hlm.17) memaparkan bahwa, “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informatif, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.”

Sehingga dapat disimpulkan dalam kegiatan pembelajaran, bahan ajar bertindak sebagai media yang memediasi proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan dari narasumber kepada orang yang belajar.

b. Syarat Bahan Ajar Bahasa Indonesia sesuai Tuntutan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan salah satu perangkat yang diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 57 tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengartikan “Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Hal ini mengartikan bahwa kurikulum adalah acuan sekolah dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Tentu dalam proses pembelajaran diperlukannya perangkat pendukung diantaranya yaitu bahan ajar.

Pribadi & Putri (2019, hlm. 2.4) menjelaskan mengenai bahan ajar sebagai berikut.

Bahan ajar pada dasarnya digunakan untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar mengajar pada diri peserta didik. Bahan ajar efektif dalam memfasilitasi berlangsungnya proses belajar memiliki indikator sebagai berikut: (1) berisi substansi pengetahuan yang dapat dipelajari secara sistematis dan menyeluruh oleh peserta didik; (2) berisi petunjuk yang dapat membantu penggunaannya dalam mencapai kompetensi yang diperlukan; (3) memiliki kemampuan untuk menjelaskan informasi dan pengetahuan se jelas mungkin.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum 2013 yang ditetapkan pemerintah dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentu dijadikan indikator dalam pembuatan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun uraian Kompetensi Inti yang harus dicapai dan dimiliki oleh peserta didik jenjang SMA kelas XII berdasarkan kurikulum 2013 sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 Sikap Spiritual (KI-1): Menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya
2. Kompetensi Inti-2 Sikap Sosial (KI-2): Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Kompetensi Inti-3 Pengetahuan (KI-3): Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Kompetensi Inti-4 Keterampilan (KI-4): Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari

yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Selain Kompetensi Inti yang dijadikan syarat kesesuaian bahan ajar dengan tuntutan kurikulum 2013. Kompetensi Dasar pun menjadi syarat lainnya, dalam pembuatan bahan ajar dari hasil penelitian ini sesuai yang tercantum dalam KD. 3. 11 Menganalisis kebahasaan artikel dan atau / buku ilmiah

Prastowo (2013, hlm. 50) menjelaskan beberapa hal yang perlu dilakukan sebelum membuat bahan ajar agar sesuai dengan kurikulum. “Pertama harus sesuai dengan standar kompetensi nasional dalam hal ini KI; kedua harus sesuai dengan kompetensi dasar; ketiga harus sesuai indikator ketercapaian hasil belajar; keempat harus terdapat materi pokok; kelima harus sesuai dengan pengalaman belajar peserta didik.”

C. Jenis Bahan Ajar yang Dipilih

Bahan ajar terdiri dari beberapa jenis diantaranya bahan ajar cetak, visual, internet, dll. Sesuai dengan Prastowo (2013, hlm. 40-43) mengklasifikasikan bahan ajar berdasarkan bentuknya, cara kerjanya, dan sifatnya sebagai berikut.

“Untuk bahan ajar berdasarkan bentuk dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, bahan ajar interaktif. Adapun bahan ajar berdasarkan cara kerja diantaranya, bahan ajar yang tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar komputer.”

Penulis memilih bahan ajar cetak untuk pembuatan bahan ajar dari penelitian ini. Bahan ajar cetak pada hakikatnya harus memuat ilmu pengetahuan dan informasi yang utuh dan dapat dipelajari oleh peserta didik. Bahan ajar yang digunakan juga perlu didesain dan dikembangkan sehingga dapat memberi kesempatan kepada penggunanya untuk menggali informasi dan pengetahuan yang perlu dipelajari. Selain itu bahan ajar tersebut juga dapat memperkaya wawasan pengetahuan peserta didik.

Bahan ajar cetak tentu memiliki keragaman yang bervariasi, Selaras dengan pendapat (Pribadi, 2019 hlm. 2.9) beliau menyebutkan dalam

bukunya bahwa, “terdapat empat ragam bahan ajar cetak yaitu: *Hand out*, Folder, Buku teks atau *text book*, dan Bahan ajar mandiri atau modul.”

Penulis bermaksud menjadikan hasil analisis ini ke dalam bahan ajar cetak berupa *hand out*. (Pribadi, 2019 hlm. 2.9) menjelaskan bahan ajar *hand out* pada dasarnya berisi tentang pengetahuan atau informasi berkaitan dengan isi dan materi yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu biasanya *hand out* digunakan sebagai bahan bacaan pendukung dalam aktivitas presentasi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Prastowo (2013, hlm. 78) mengenai pengertian handout sebagai berikut.

“Handout adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik. Bahan ajar ini diberikan guna memudahkan proses pembelajaran selain itu bahan ajar ini ekonomis dan praktis.”

Sehingga disimpulkan bahwa *hand out* adalah bahan ajar berbentuk cetak yang praktis dan mudah dimengerti karena berisi materi secara ringkas. Adapun langkah-langkah penyusunan *hand out* menurut Prastowo (2013, hlm. 86-91) sebagai berikut.

1. Lakukan analisis kurikulum.
2. Tentukan judul *hand out* dan asesuai dengan kompetensi dasar serta materi pokok yang dicapai.
3. Kumpulkan referensi sebagai bahan penulisan.
4. Dalam penulisan, usahakan kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang.
5. Evaluasi hasil tulisan dengan cara dibaca ulang.
6. Perbaiki *hand out* sesuai dengan keurangan-keurangan yang ditemukan.
7. Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi *hand out*.

Berdasarkan dari teori yang telah dipaparkan, dan hasil yang diinginkan dalam analisis ini berupa jurnal. Maka penulis beranggapan bahan ajar yang sesuai dari hasil analisis ini yaitu bahan ajar cetak berupa *Hand out*, untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII.

6. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan bahan rujukan atau acuan dalam proses penelitian. Selain itu, melalui hasil penelitian terdahulu dapat diketahui perkembangan penelitian. Hal tersebut dapat terlihat dari persamaan dan perbedaan

penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan judul penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis menemukan kesamaan dan kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan lebih awal. Adapun penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Arfandi pada tahun 2015 dengan judul skripsi “Standar Tekstualitas Dalam Wacana Kampanye Pemilu Legislatif 2014 (Studi Kasus di Bondowoso)”.

Kemudian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Fadli Fadillah pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Unsur Tekstualitas Ceramah Ustaz Hanan Attaki Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Untuk Peserta Didik SMA Kelas XI”.

Berikut adalah tabel rinci kesamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Arfandi	“Standar Tekstualitas Dalam Wacana Kampanye Pemilu Legislatif 2014 (Studi Kasus di Bondowoso)”	<p>1. Peneliti sama-sama menganalisis tekstualitas wacana.</p> <p>2. Peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif.</p> <p>3. Peneliti sama-sama menganalisis wacana tulis.</p>	<p>1. Fokus penelitian berbeda, penelitian terdahulu ini menganalisis seluruh unsur tekstualitas wacana. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, menganalisis hanya pada satu unsur tekstualitas yaitu kohesi lebih mendalam.</p> <p>2. Penelitian terdahulu ini menganalisis wacana pada spanduk kampanye legislatif. Sedangkan penelitian yang akan</p>

				<p>dilakukan menganalisis wacana pada artikel <i>online</i> Tribunnews.com</p> <p>3. Hasil penelitian sebelumnya tidak terkait dengan pembelajaran. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan pembelajaran.</p>
2	Mochamad Fadli Fadillah	<p>“Analisis Unsur Tekstualitas Ceramah Ustaz Hanan Attaki Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Untuk Peserta Didik SMA Kelas XI”</p>	<p>1. Penelitian yang dilakukan sama-sama menganalisis tekstualitas wacana.</p> <p>2. Peneliti sama-sama mengkaitkan hasil penelitiannya dengan pembelajaran.</p>	<p>1. Fokus penelitian berbeda, penelitian terdahulu ini menganalisis seluruh unsur tekstualitas wacana. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, menganalisis hanya pada satu unsur tekstualitas yaitu kohesi lebih mendalam.</p> <p>2. Penelitian terdahulu ini menganalisis wacana pada ceramah ustaz Hanan Attaki. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis wacana pada artikel <i>online</i> Tribunnews.com.</p>

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan skema atau alur yang berisikan tujuan dan maksud penelitian. Adapun pembuatan kerangka berpikir ini bertujuan menjelaskan garis besar proses penelitian yang berjudul “Analisis Tekstualitas Wacana Berorientasi Kohesi Pada Artikel *Online* Tribunnews.Com dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII”.

Permasalahan utama pada penelitian ini mengenai kebahasaan tekstualitas wacana kohesi pada artikel serta keterkaitannya dengan bahan ajar pembelajaran bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Zaimar (2009, hlm. 16) bahwa, “Suatu potongan artikel, dapat disebut teks, tetapi belum dapat disebut wacana.” sedangkan menurut Mulyana (2005, hlm.30) mengatakan bahwa, “Struktur wacana dapat dibangun tanpa alat-alat kohesi”. Selain itu Syamsudin (2011, hlm.62) mengatakan bahwa pembahasan wacana baik arah maupun cara mengajarkannya ternyata lebih kompleks daripada pembahasan keterampilan berbahasa. Diperjelas oleh perkataan Surampaet dalam Marcitah (2021, hlm. 19-20) bahwa “Pembelajaran yang hanya mengandalkan buku adalah ciri pengajaran yang membosankan dan memuakkan. Karena bergaya buku teks yang dipenuhi informasi dan penjejalan pesan sponsor.”

Berdasarkan paparan permasalahan tersebut, mendorong penulis untuk melakukan analisis terkadap kebahasaan kohesi pada tekstualitas wacana artikel dan pembuatan bahan ajar sebagai solusi. Adapun pedoman atau acuan teori untuk penyelesaian permasalahan tersebut yaitu Mulyana (2005), Zaimar (2009), Tarigan (2009), Alwi, dkk (2010), Zuliandari dan Oktavia (2019). Nabillah (2020), Prastowo (2013), Pribadi dan Putri (2019), Marcitah (2021). Berikut adalah kerangka berpikir penelitian ini dalam bentuk bagan.

Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran

